

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Fitrah pada manusia merupakan potensi dasar yang telah Allah SWT sertakan bersama dengan penciptaannya di bumi. Fitrah tersebutlah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki karakter. Dalam usaha menjemput fitrah yang telah diberikan Tuhan, manusia perlu menjalani proses pendidikan yang dilakukan secara terus menerus hingga terbentuk kepribadian yang menjadikannya sebagai insan yang berkarakter, yaitu manusia yang mampu hidup di masyarakat serta menjalankan perannya sebagai *khalifah fil ardh*. Pada ranah kehidupan bernegara, karakter manusia sangat diperlukan bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan yang aman dan sejahtera. Kemajuan negara dipengaruhi oleh karakter dan moralitas masyarakatnya. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3.

Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1, bab II, ayat 3)

Penjelasan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan di atas memberikan gambaran bahwa proses pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang sederhana. Proses pendidikan perlu diorientasikan untuk mencetak manusia yang berkarakter untuk menunjang keberlangsungan hidup baik bagi pribadinya sendiri, masyarakat, bahkan dalam kehidupan bernegara.

Dari penjelasan yang terkait dengan fungsi pelaksanaan serta tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan di Indonesia, terlihat adanya benang merah bahwa orientasi pendidikan di Indonesia tidak hanya terbatas pada mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan, melainkan pendidikan juga berperan sebagai "alat" untuk membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dengan jati diri bangsa.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan nilai-nilai religius. Nilai di definisikan sebagai sesuatu yang berharga atau tingkatan derajat (Badudu, 2004). Secara terminologis nilai didefinisikan sebagai kualitas empiric dari suatu tata nilai yang kadang sulit didefinisikan. Nilai adalah pondasi yang mendasari seseorang melakukan suatu perkara, memberikan pertimbangan untuk memutuskan suatu hal sesuai dengan keyakinan dan nilai yang dimilikinya (Latif, 2006).

Sumber nilai religius berasal dari nilai-nilai agama. Melalui nilai-nilai religius, seseorang dapat memiliki kepribadian baik, menjadi insan paripurna yang bisa bermanfaat untuk sesama. Perkembangan sikap keberagaman seseorang erat kaitannya penanaman nilai-nilai religus terhadap diri seseorang.

Nilai religius merupakan pengejawantahan dari sila pertama pada Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Penjabaran dari sila tersebut tidaklah merujuk pada arti eksplisit “Tuhan Yang Maha Esa”, melainkan pada sifat-sifat-Nya yang agung ataupun pada keagungan Tuhan akan semua ciptaannya. Keanekaragaman agama di Indonesia, maka dari itu pemerintah Indonesia mengizinkan warganya untuk memilih agamanya berdasarkan keyakinannya.

Namun kemudian, aspek keyakinan erat kaitannya dengan aspek ketauhidan seorang sangatlah dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua, lingkungan sekitar, masyarakat dan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan yang terarah dan terencana sangat diperlukan dalam rangka membentuk manusia yang agamis. Chairul Anwar (2014) menjelaskan, “Pendidikan yang berdasarkan asas fitrah yang terdapat dalam diri manusia disebut pendidikan yang terarah.”. Melalui pendidikan yang terarah, proses pendidikan memungin dilakukan dengan lebih efektif dan efisiens dalam rangka membentuk karakter manusia yang utuh, baik dari aspek jasmani atau materi maupun pada aspek ruhani /inmateri (meliputi akal, rasa dan kepribadian).

Pendidikan seperti cetakan, berdampak signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai agama seseorang. Setelah peran orang tua, iklim dan lingkungan sekolah memiliki peranan yang krusial dalam rangka pencapaian visi misi pendidikan. Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai tersebut sekolah atau madrasah mengambil peranan yang *urgent*. Kepercayaan orang tua terhadap sekolah sebagai

penyelenggara layanan pendidikan mengharuskan adanya komitmen sekolah untuk membangun suasana belajar atau lingkungan belajar yang menyenangkan guna mengembangkan potensi yang sudah ada pada anak. Kualitas pendidikan yang diciptakan juga harus memenuhi harapan dan keinginan masyarakat.

Sebagai upaya membentuk lingkungan religius, lembaga pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap aktivitas pembelajaran. Semua aktivitas pembelajaran di sekolah perlu disusun secara tersistematis dan saling berkaitan dalam rangka mewujudkan lingkungan pendidikan yang mendukung pada pencapaian tujuan pendidikan.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama di lembaga pendidikan dapat meningkatkan potensi keagamaan dan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Melalui pembentukan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran intrakurikuler, diharapkan dapat memberikan landasan bagi sikap dan perilaku keagamaan para siswa, terutama terhadap perkembangan zaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penanaman nilai-nilai agama diharapkan akan membentuk karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah yang tercermin dalam bentuk sikap dan perilaku.

Sebagai seorang muslim, buah yang diharapkan dari pendidikan nilai-nilai religius adalah terbentuknya sikap dan perilaku beragama pada diri anak. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ad Dzariyat, 51:56, aspek fundamental penciptaan manusia ke alam dunia semata-mata hanya mengemban tugas untuk beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”* (Q.S. Ad Dzariyat 51:56)

Dengan demikian menjadi penting diperhatikan pada proses pendidikan diarahkan untuk mencetak lulusan yang senantiasa mampu beribadah kepada Allah SWT.

Upaya pembentukan sikap dan perilaku keberagamaan siswa telah dilaksanakan melalui pembelajaran PAI di kelas-kelas, dan berbagai kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI). Perencanaan pembelajaran secara konvensional yang menitik beratkan pada *transfer of knowledge* telah dilaksanakan. Siswa secara umum mempeajari tentang agama dari berberapa literatur buku bacaan dan penjelasan dari guru. Harapannya agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Sikap dan perilaku keberagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Namun demikian, realita di lapangan lain adanya. Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan media sosial, tak hanya memberikan manfaat secara positif, tapi juga dibarengi dengan hadirnya berbagai dampak negatif. Terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral, sering terjadinya tawuran, semakin banyaknya tindakan keji dan pemerkosaan tanpa disadari adalah dampak dari perkembangan teknologi yang tidak terkendali. Kemudahan media sosial yang seharusnya menjadi alat untuk menyambungkan tali silaturahmi justru kini menjadi tempat yang tepat untuk menghujat, berkata kotor. *Bullying* dan *hate speech* seolah menjadi sesuatu yang biasa saja dan lumrah dilakukan. Tentunya, bagi bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai sopan santun, ramah tamah dan bangsa yang berbudaya, fenomena yang saat ini terjadi merupakan bentuk dekadensi moral yang cukup miris dan mencoreng citra bangsa di mata dunia, generasi bangsa semakin semakin jauh dari sifat dan perilaku manusia yang beragama.

Namun demikian, permasalahan tersebut semakin diperkuat dari beberapa pernyataan rekan peneliti yang banyak berkecimpung di lembaga pendidikan. Beberapa rekan menyatakan yang ininya bahwa saat ini, permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah terjadinya degradasi moral. Anak semakin banyak yang jauh dari nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang sudah di jelaskan sebelumnya, bahwa saat ini budaya asing banyak mempengaruhi pada perkembangan karakter anak. Keramah tamahan sebagai seorang muslim berganti dengan ujaran kebencian satu sama lain. Peserta didik seolah sudah terbiasa untuk berkata kasar dan mengejek temannya. Saat ditanya perkara ibadah, banyak diantara mereka yang lalai melaksanakan shalat lima waktu. Di usia kelas 5 dan 6 SD yang seharusnya sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, kini banyak yang masih belum

lancar. Teknologi dan media social telah banyak menyita waktu anak-anak yang seharusnya digunakan untuk mengaji dan menambah ilmu pengetahuan agama. Hal tersebut pun banyak dikeluhkan oleh orang tua saat bertemu peneliti di masa pelaporan hasil belajar peserta didik di MI Terpadu Ar Rifqi.

Agar permasalahan tersebut tidak berlarut dan semakin besar mempengaruhi karakter peserta didik, tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa penyelesaian dan upaya perbaikan. Penanaman sikap dan perilaku keberagamaan perlu kembali dikuatkan dan ditanamkan kepada para generasi penerus bangsa agar di masa depan Indonesia tidak menjadi bangsa yang barbar dan tidak berbudaya. Pendidikan menjadi salah satu sarana untuk kembali membangun karakter baik.

Pendidikan perlu direncanakan dengan desain sebaik mungkin. Hal itu dilakukan dengan tujuan peserta didik memiliki pemahaman serta penghayatan yang mendalam tentang nilai-nilai religius. Implikasi pendidikan itu adalah sikap dan perilaku keberagamaan yang kokoh sebagai bagian dari kewajiban dirinya sebagai seorang yang beragama.

Mencermati urgensi dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai serta pentingnya penanaman nilai-nilai religius sebagai dasar awal membentuk *output* siswa yang memiliki karakter pada sikap dan perilaku beragama selaras dengan keyakinannya. Untuk mewujudkan hal tersebut proses pendidikan dilakukan secara terarah, tersistematis dan tepat sasaran. Pendidikan perlu didesain dalam rangka menghasilkan lulusan yang selain siap menghadapi berbagai tantangan zaman, juga memiliki kepribadian yang tetap memegang teguh nilai dan norma keagamaan.

Proses pendidikan yang terencana serta dapat diwujudkan tujuannya pendidikan erat berkaitan dengan pengemasan kurikulum sebagai fondasi awal keberlangsungan proses pendidikan. Sebagaimana hasil temuan yang peneliti dapatkan pada observasi awal, MI Terpadu Ar Rifqi, yang berlokasi di Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung adalah lembaga pendidikan yang memiliki perhatian penuh pada aspek keagamaan. Pandangan tersebut terlihat dari visi misi sekolah disusun dengan focus untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul dalam kegiatan keagamaan. *Breakdown* nya terdapat dalam misi

pendidikan di madrasah, berupaya menanamkan sikap penghayatan dan pengamalan akan amal-amal serta nilai-nilai agama. Proses penanaman nilai-nilai religius sebagai pondasi awal mencetak lulusan yang dapat bersikap serta berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif perkembangan teknologi dan globalisasi adalah melalui pengemasan kegiatan pembelajaran yang banyak mengimplementasikan nilai-nilai religius. Pembelajaran tidak hanya sekedar pada penekanan *transfer of knowledge*, melainkan perlu lebih menekankan pada *transfer of value*. Sebagai negara yang mayoritas beragama Islam, maka Pendidikan perlu dikemas dengan memasukan nilai-nilai agama. Anak-anak dibiasakan dengan perilaku keberagamaan, sehingga saat telah dewasa nilai-nilai dan aktivitas keberagamaan telah menjadi perilaku dan sikap dalam kesehariannya. Untuk menjawab permasalahan tersebut kegiatan pembelajaran di MI Terpadu Ar Rifqi dikemas melalui model kurikulum ciri khas madrasah. Selain menjalankan proses pendidikan dengan berpedoman pada kurikulum umum yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan, MI Terpadu Ar Rifqi melakukan inovasi pendidikan dengan menambahkan kurikulum ciri khas dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Saleh Kurnia, Wakasek Kurikulum di madrasah tersebut menyampaikan;

“Perkembangan pergaulan kedepannya sangat tidak bisa diprediksi serta akan menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat. Dalam diri anak perlu dibangun pondasi yang kuat baik dari segi aqidah, akhlak, kecintaan dan kebanggaannya sebagai seorang muslim serta perilaku ibadahnya, sehingga diharapkan anak tetap memiliki karakter dan mampu menghadapi berbagai problematika perkembangan zaman”.

Untuk menjawab tantangan tersebut MI Terpadu Ar Rifqi mendesain konsep model kurikulum ciri khas yang berfokus pada penanaman aqidah, pembentukan *akhlak kharimah*, pembiasaan beribadah serta penanaman kecintaan pada Alquran.

Melihat berbagai permasalahan moral yang banyak berkembang belakangan ini, MI Terpadu Ar Rifqi sebagai salah satu lembaga pendidikan bercorak Islam berusaha mengambil bagian membentengi peserta didik dari bahaya negatif perkembangan zaman. Semua proses pendidikan dijalankan dalam upaya

menumbuh kembangkan sikap dan perilaku keberagamaan. Model kurikulum ciri khas disesuaikan dengan kebutuhan serta melihat perkembangan zaman. Hal ini menarik untuk diperhatikan secara lebih mendalam, mengingat tantangan degradasi moral ditengah perkembangan zaman menjadi kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan anaknya. Konsep model kurikulum ciri khas menjadi salah satu terobosan yang menawarkan konsep pendidikan penanaman nilai-nilai Islam.

Permasalah-permasalahan yang peneliti paparkan di atas melatarbelakangi peneliti untuk menelaah lebih dalam tentang internalisasi nilai religius yang dilakukan di MI Terpadu Ar Rifqi. Untuk menggali informasi lebih lanjut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Kurikulum Ciri Khas dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan untuk menjawab fenomena sesuai dengan penjelasan latar belakang penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program internalisasi nilai-nilai religius pada kurikulum ciri khas dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai religius pada kurikulum ciri khas dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik?
3. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai-nilai religius pada kurikulum ciri khas dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai religius pada kurikulum ciri khas dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik?
5. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai religius pada kurikulum ciri khas dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengetahui hal hal sebagai berikut:

1. Program internalisasi nilai-nilai religius pada kurikulum ciri khas dalam membentuk sikap dan perilaku keberagaman peserta didik.
2. Proses internalisasi nilai-nilai religius pada kurikulum ciri khas dalam membentuk sikap dan perilaku keberagaman peserta didik.
3. Evaluasi internalisasi nilai-nilai religius pada kurikulum ciri khas dalam membentuk sikap dan perilaku keberagaman peserta didik.
4. Faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai religius pada kurikulum ciri khas dalam membentuk sikap dan perilaku keberagaman peserta didik.
5. Hasil internalisasi nilai-nilai religius pada kurikulum ciri khas dalam membentuk sikap dan perilaku keberagaman peserta didik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian dilakukan harapannya dapat mendatangkan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teori diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kaya *khayazah* keilmuan yang berkaitan dengan proses pendidikan, secara khusus pada pendidikan Islam kaitannya dengan pembentukan sikap dan perilaku beragama siswa

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian bermanfaat untuk peningkatan kapasitas keilmuan peneliti, baik sebagai pendidik ataupun praktisi pendidikan. Peneliti dapat semakin memperkaya pengalamannya dari tahapan penelitian yang dilakukan.

###### **b. Bagi Peserta Didik**

Penelitian dapat menjadi pedoman dan mengetahui hasil capaian siswa dalam upaya meningkatkan sikap dan perilaku keberagaman.

###### **c. Bagi Guru dan Orang Tua**

Hasil penelitian dapat menjadi pedoman dalam rangka membentuk sikap dan perilaku keberagaman siswa melalui internalisasi nilai religius dalam berbagai

kegiatan yang tersusun dalam kurikulum ciri khas, baik bagi guru sebagai actor pendidikan di sekolah ataupun orang tua selaku pendidik selama di rumah.

d. Bagi Lembaga

Penelitian dapat mendatangkan manfaat untuk lembaga dalam hal menambah referensi keilmuan pendidikan agama Islam di perpustakaan.

### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan studi lapangan di MI Terpadu Ar-Rifqi dengan melakukan observasi, wawancara dan penelusuran dokumentasi terhadap internalisasi nilai-nilai religius pada kurikulum ciri khas kaitannya dengan membentuk sikap dan perilaku keberagamaan siswa. Fokus penelitian dilakukan terhadap hasil yang dirasakan oleh orang tua terhadap perkembangan perilaku sikap dan perilaku beragama anaknya yang telah dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai religius pada kurikulum ciri khas di madrasah.

Penelitian hanya mencakup pada aspek pelaksanaan kurikulum ciri khas yang dilakukan melalui program pembelajaran meliputi kegiatan pembelajaran formal di kelas, seperti pembelajaran tahfidz-tilawati, imla, mufrodat, dan program pembiasaan harian yang meliputi kegiatan apersepsi pagi, shalat dhuha, tadarus dan murojaah Alquran, shalat berjamaah dan dzikir setelah shalat.

### **F. Kerangka Berpikir**

Internalisasi nilai religius ialah aktivitas pembinaan dan perenungan disertai pengamalan nilai-nilai agama. Pelaksanaanya dipadukan pada proses pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang yang berkarakter baik (Muhaimin, 1996).

Secara etimologis, yang dimaksud internalisasi menyiratkan pada metode. Berdasarkan pada struktur tata bahasa Indonesia, akhiran -isasi- merupakan metode. “Internalisasi merupakan upaya memahami beserta menemukan nilai-nilai agar menjadi kepribadian bagi seseorang. Internalisasi adalah metode peningkatan kepribadian atau keagamaan siswa. Dalam pelaksanaan internalisasi, dilakukan

melalui tiga tahap meliputi (a) transformasi nilai, (b) transaksi nilai (c) transiterasi.” (Mulyasa, 2014).

Terdapat tiga tahapan dalam proses internalisasi nilai, kaitannya dengan pembentukan tingkah laku peserta didik, sebagai berikut:

1. Tahapan Transformasi Nilai, yaitu tahap guru sebagai pendidik memberikan informasi tentang tata nilai baik dan buruk yang perlu diketahui oleh peserta didik. Proses internalisasi dilakukan melalui komunikasi satu arah secara verbal.
2. Tahap Transaksi Nilai, ialah tahap seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa. Tahap ini dilakukan melalui komunikasi dua arah, sehingga terjadi interaksi yang intens dalam upaya penanaman nilai-nilai. Tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, guru perlu berperan aktif untuk menjadi contoh perilaku yang baik dan nyata, kemudian siswa diarahkan untuk merespon dengan meneladaninya
3. Tahap Transinternalisasi, yaitu tahapan membentuk pribadi peserta didik. Nilai-nilai yang telah disampaikan bukan lagi menjadi pengetahuan melainkan kepribadian yang sudah menyatu dalam jiwa peserta didik, nilai telah menjadi kepribadian. Proses internalisasi lebih jauh lagi, tidak hanya sebatas memberikan informasi dan contoh, melainkan pembentukan mental (Muhaimin, 1996).

Salah satu konsep penting yang dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah konsep tentang "*tasfiyah wa tarbiyah*," yang secara umum berarti penyucian dan pendidikan jiwa. Dalam konteks internalisasi nilai, Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya sekedar memasukkan informasi ke dalam pikiran seseorang, tetapi juga melibatkan transformasi batiniah. Al-Ghazali mengajarkan bahwa nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam Islam harus diinternalisasi oleh individu melalui proses pembelajaran, refleksi, dan pengalaman.

Internalisasi erat kaitannya dengan proses seseorang belajar tentang tata nilai dan norma yang ada dimasyarakat, sekaligus menyiapkan diri untuk terlibat dan mengambil bagian dari pola hidup masyarakat (Kalidjernih, 2010). Dalam perkembangan manusia, internalisasi perlu sesuai dengan tugas dan perkembangan

manusia itu sendiri. Internalisasi merupakan sentral dalam pembentukan kepribadian yang erat kaitannya dengan perubahan manusia itu sendiri (Supriyadi, 2014).

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah serangkaian kegiatan dalam proses penanaman nilai-nilai agama secara komprehensif pada hati seseorang. Melalui internalisasi diharapkan seseorang dapat bertindak ataupun berperilaku dengan dilandasi nilai-nilai agama. Pemahaman tentang ajaran-ajaran agama ataupun bentuk realisasinya dalam kehidupan nyata adalah tujuan dari pelaksanaan internalisasi (Alim, 2006).

Mujib dan Muhaimin menjelaskan bahwa nilai itu sebagai sesuatu yang wajar dan kuat dalam semangat dan aktivitas, yang dibakukan secara tidak memihak dalam tuntutan sosial. Dari definisi ini, dapat ditarik suatu gagasan yang berkelanjutan bahwa sikap individu tidak sepenuhnya ditentukan oleh kualitas-kualitas yang tertanam dalam dirinya. Kualitas inilah yang mendorong seseorang untuk bergerak (Muhaimin, 2008). Secara lebih jelas Muhadjir memaparkan macam-macam nilai. Secara hirarkis Muhadjir menjelaskan bahwa nilai dapat dikelompokkan dalam dua klasifikasi, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *ilahiyyah*, meliputi nilai *ubudiyah* dan *muamalah*.
2. Nilai etika insani, meliputi nilai rasional, nilai sosial, nilai individu, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika.

Muhaimin (2008) memberikan penjelasan pada definisi kata religius yang berbeda dengan pengertian agama. Pemaknaan kata religius lebih tepat disangsingkan dengan istilah keberagamaan, yaitu sikap personal seseorang dalam beragama. keberagamaan adalah manifestasi dari agama.

Mencermati kedua makna nilai dan religi yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, internalisasi atau penanaman nilai-nilai agama dapat dipahami sebagai suatu proses atau metode, tindakan penanaman konsep penghargaan setinggi-tingginya dari masyarakat terhadap persoalan-persoalan kehidupan, kebhinekaan yang sakral sebagai petunjuk perilaku keagamaan masyarakat.

Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan saat menentukan tujuan dari internalisasi nilai-nilai religius pada anak. Tiga hal tersebut meliputi usia, fisik dan psikis anak. Ketiga hal tersebut perlu diperhatikan karena penanaman nilai-nilai religius akan banyak dipengaruhi oleh perkembangan baik secara fisik maupun psikis anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai religius lambat laun banyak dipengaruhi apabila sering mendapat informasi, melihat serta terlibat langsung dalam berbagai aktivitas keagamaan, keindahan dekorasi dan ornament-ornamen yang memiliki corak agama, rutinitas ibadah orang tua serta masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Penanaman nilai-nilai religius merupakan proses atau tahapan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri seseorang sehingga diharapkan nilai-nilai tersebut menjadi pribadi serta menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai dengan syariat agama. Melaksanakan berbagai aktivitas agama serta memiliki budi pekerti luhur dan dapat menyesuaikan dengan tata nilai dan etika yang berkembang di masyarakat. Fathurahman menjelaskan pembagian nilai-nilai religius secara lebih terperinci yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, nilai Amanah dan ikhlas.

Nilai ibadah, ialah nilai yang terkait dengan ketaatan manusia kepada Tuhannya dengan cara melaksanakan berbagai aktivitas ibadah, seperti pelaksanaan shalat, ibadah puasa, membayar zakat dan ibadah-ibadah lain sebagainya. Nilai ibadah merujuk pada pengkhidmatan makhluk terhadap *khalik*.

Nilai ruhul jihad, merupakan nilai dalam diri manusia yang mendorong pada motivasi untuk melakukan pekerjaan, berjuang dengan penuh kesungguhan. Nilai ruhul jihad ini menjadikan seorang muslim memiliki sifat berusaha dan memiliki etos kerja yang baik.

Nilai akhlak dan disiplin. Akhlak sebagaimana mengutip dari Quraish Shihab merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab, berarti tabiat, perangai, kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan merujuk pada keteraturan seseorang melakukan berbagai rutinitas. Kaitannya dengan ibadah, maka kedisiplinan adalah manifestasi seseorang dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuannya. Melalui disiplin ini lah akan memunculkan budaya religius dalam diri seseorang.

Nilai keteladanan. Nilai ini erat kaitannya dengan perilaku guru yang diteladani oleh siswanya. Dalam proses pendidikan, posisi keteladanan menempati peranan yang penting. Imam Al Ghazali memberikan perhatiannya pada pentingnya nilai keteladanan. Menurutnya seorang guru harus senantiasa menjadi pusat perhatian dan teladan bagi siswanya. Guru harus memiliki karisma yang tinggi.

Nilai Amanah dan ikhlas. Nilai ini erat kaitannya dengan bentuk kepercayaan terhadap seseorang. Nilai ini pun erat kaitannya dengan sikap tanggung jawab seorang muslim terhadap Amanah yang dibebankan kepadanya. Ikhlas merupakan keadaan diri seseorang menghilangkan rasa pamrih terhadap perkara yang telah diperbuatnya.

Penanaman nilai sebagaimana definisi yang disampaikan oleh Chatib Toha (2000) adalah tindakan, perilaku atau pun proses menanamkan suatu gagasan, ide ataupun kepercayaan pada seseorang sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan kepercayaan yang telah dipercayainya.

Penanaman nilai-nilai religius selalu berjalan beriringan dengan dengan proses pendidikan. Melalui proses pendidikan, internalisasi nilai dapat dilakukan. Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk;

Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1, bab II, ayat 3).

Dalam perspektif Islam, pelaksanaan pendidikan dilakukan untuk membentuk manusia seutuhnya. Zakiah Darajat menyampaikan tujuan pendidikan Islam secara utuh, yaitu kepribadian seseorang yang menjadi manusia dengan pola takwa. Insan Kamil merupakan potret manusia seutuhnya, yaitu manusia 'utuh' lahir dan batin, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan wajar karena ketakwaannya kepada Allah SWT. (Daradjat, 1996). Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Marimba yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

membentuk manusia yang berkepribadian muslim. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya penyerahan mutlak suatu hama kepada Allah SWT, pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya (Marimba, 1989)

Pendidikan perlu dilakukan dengan perencanaan yang baik agar dapat mencapai atau mewujudkan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Kurikulum sebagai acuan dalam proses pendidikan perlu dikemas dengan sebaik-baiknya, agar dapat terlaksana dengan baik guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan, kurikulum menjadi semacam *driver* yang mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat aturan dan pedoman penyelenggaraan pendidikan yang meliputi jenis, ruang lingkup, isi, dan proses pendidikan. Kurikulum adalah inti dari proses pendidikan (Naim, 2008).

Dalam aspek bahasa, asal kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum*, memiliki arti bahan pengajaran. Dalam Bahasa Perancis, ditemukan istilah serupa, yaitu *courier* yang berarti berlari (Nasution, 1991). Dalam terminologi pendidikan Islam, kurikulum diistilahkan dengan *manhaj* yang memiliki arti sebagai rencana pengajaran (Munawwir, 1997). Ahmad Tafsir menjelaskan, “Kurikulum tidak hanya memuat rencana pelajaran atau bidang studi, tetapi segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pendidikan di sekolah” (Tafsir, 2008).

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum meliputi tiga hal. *Pertama*, kurikulum selalu mencakup seluruh kegiatan pembelajaran, baik dalam hal materi pembelajaran, pengalaman, penghayatan dan pengembangan keterampilan anak. *Kedua*, dalam tataran proses, kurikulum tidak hanya sebatas kegiatan belajar murid dari guru saja, melainkan melibatkan keterlibatan siswa sebagai peserta didik yang terarah dalam kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, kurikulum tidak sebatas lembaran dokumen formal semata, melainkan berbagai kegiatan informal baik yang nampak ataupun tidak yang mendukung pada pelaksanaan pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada atau dengan perkembangan yang sesuai dengan kondisi dan visi misi sekolah.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 55 dijelaskan bahwa masyarakat diberi kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian semua satuan lembaga pendidikan -termasuk madrasah- memiliki legitimasi setara untuk melaksanakan kurikulum dan mengembangkannya.

Kurikulum dilakukan guna mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dari sembilan komponen tujuan pendidikan nasional, sepertinya dapat ditarik benang merah bahwa tujuan utamanya adalah membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Jika dikaitkan dengan poin pertama tujuan pendidikan, yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, jelaslah bahwa sikap dan perilaku yang diharapkan adalah sikap dan perilaku beragama.

Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, yang merupakan cara bereaksi terhadap rangsangan (Purwanto, 2002). Menurut Bruno, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah (2002), sikap merupakan kecenderungan yang bersifat permanen untuk merespon terhadap rangsangan dengan tindakan baik atau buruk. Pendapat lain disampaikan W.J. Thomas, menurutnya sikap merupakan bentuk kesadaran seseorang yang menjadi penentu untuk bertindak dalam bersosialisasi, baik yang akan maupun yang sedang terjadi (Ahmadi, 2007).

Beberapa prinsip penting tentang sikap dan perilaku beragama menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Taubat dan Pembersihan Diri: Al-Ghazali mengajarkan pentingnya taubat (pengakuan dosa dan pertobatan) sebagai awal dari perbaikan sikap dan perilaku beragama. Taubat dan pembersihan diri dari dosa-dosa adalah langkah pertama menuju transformasi spiritual.
2. Pentingnya Niat: Bagi Al-Ghazali, niat adalah aspek penting dalam beragama. Sikap dan perilaku beragama harus didasarkan pada niat yang tulus untuk

mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk tujuan duniawi atau pujian manusia.

3. Kontrol Diri dan Penahanan Diri: Al-Ghazali menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan mengontrol emosi negatif. Penahanan diri adalah elemen kunci dalam mengembangkan karakter yang baik.
4. Keadilan dan Etika: Al-Ghazali menegaskan pentingnya keadilan dalam interaksi sosial dan bisnis. Etika yang baik, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran, harus menjadi bagian dari sikap dan perilaku seorang Muslim.
5. Tanggung Jawab Sosial: Menurut Al-Ghazali, seorang Muslim harus menjalankan tanggung jawab sosial terhadap keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Memberikan hak-hak yang sesuai kepada orang lain adalah bagian integral dari beragama.
6. Pengendalian Hati dan Pikiran: Al-Ghazali mengajarkan pentingnya mengendalikan hati dan pikiran agar tidak terjerumus dalam pemikiran negatif atau godaan duniawi.
7. Ketekunan dalam Ibadah dan Pengabdian: Al-Ghazali mendorong praktik ibadah yang tekun, termasuk salat, puasa, dan dzikir, sebagai cara untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan membentuk karakter yang kuat.
8. Kehidupan Sederhana dan Pemaafan: Al-Ghazali mengajarkan arti penting kehidupan sederhana dan kemampuan untuk memaafkan, serta menanamkan rasa lapang dada dan kerendahan hati.

Jika diringkas pendapat Imam Al-Ghazali tersebut meliputi:

- a. *Tazkiyah al-Nafs*: Konsep ini mengacu pada membersihkan dan memurnikan jiwa individu. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya memurnikan jiwa dari sifat-sifat negatif, dosa, dan godaan duniawi. Ini dianggap sebagai langkah awal menuju sikap dan perilaku keberagamaan yang baik.
- b. Ihsan: Imam al-Ghazali menguraikan konsep ihsan, yang mencakup pencapaian tingkat kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah. Sikap dan perilaku keberagamaan yang baik, menurutnya, harus didasarkan pada kesadaran akan kehadiran Allah dalam semua aspek kehidupan.

- c. Taubat: Imam al-Ghazali menekankan pentingnya taubat (pertobatan) sebagai langkah penting dalam memperbaiki sikap dan perilaku keberagamaan. Menurutnya, individu harus sadar akan kesalahan mereka dan berusaha untuk memperbaiki diri.
- d. Ilmu dan Pendidikan Agama: Imam al-Ghazali menganggap pendidikan agama yang kuat sebagai kunci untuk membentuk sikap dan perilaku keberagamaan yang baik. Pendidikan agama harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan praktik ibadah yang benar.
- e. Cinta dan Ketakwaan: Imam al-Ghazali mendorong pengembangan cinta kepada Allah dan ketakwaan sebagai pendorong utama untuk memotivasi individu dalam menjalani sikap dan perilaku keberagamaan yang benar.

Sedangkan menurut Mar'at sebagaimana dikutip Jalaluddin (1998) terdapat sebelas rumusan pengertian dari sikap secara komprehensif, sebagai berikut:

1. *Attitudes are learned*, sikap terbentuk karena adanya proses pembelajaran serta pengalaman dari interaksi yang terus terjadi di lingkungan sekitarnya.
2. *Attitudes have referent*, sikap selalu dikaitkan dengan objek seperti orang, wawasan, peristiwa atau ide.
3. *Attitudes are social learnings*, sikap didapat dari adanya hubungan antara satu sama lainnya.
4. *Attitudes have readiness to respond*, sikap merupakan cerminan dari kesiapan seseorang dalam bertindak dan merespon rangsakan dari suatu hal.
5. *Attitudes are affective*, bagian yang paling mendominasi dari sikap ialah perasaan dan afektif, keduanya mendasari kemampuan memilih baik dan buruk.
6. *Attitudes are very intensive*, respon terhadap suatu objek, sikap memiliki tingkatan intensitas, kuat dan lemah.
7. *Attitudes have a time dimension*, kecocokan sikap tergantung pada kondisi tertentu.
8. *Attitudes have duration factor*, sikap pada umumnya relatif bersifat lebih stabil
9. *Attitudes are complex*, sikap adalah bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu

10. *Attitudes are evaluations*, adalah penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai akibat tertentu bagi seseorang atau orang yang bersangkutan.
11. *Attitudes are inferred*, sikap adalah terjemahan bagi perilaku yang mungkin menjadi penunjuk ideal, atau bahkan kurang.

Sikap beragama merupakan suatu bentuk kesiapan untuk melakukan tindakan melalui cara-cara tertentu untuk merespon berbagai permasalahan-masalah agama seperti berbuat baik kepada orang tua, menjalani nilai-nilai agama yang rereimplementasikan dalam keseharian dan tetap menjalankan berbagai kewajiban agama. (Poerwadaminta, 2000).

Perilaku keberagamaan merupakan sesuatu yang sulit dikenali. Untuk menfesisikannya dibutuhkan formula atau rumusan-rumusan yang komprehensif dan universal, hal itu penting dilakukan mengingat ruang lingkup perilaku yang begitu luas dan kompleks. Zakiah Daradjat (1984) mendefinisikan perilaku atau akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan.

Secara umum, dimensi keberagamaan meliputi tiga komponen, yaitu pengetahuan, penghayatan dan perbuatan. (Junalia, 1995). Dimensi aspek berisi informasi mengenai kepercayaan dari ajaran agama. Dimensi perilaku merupakan cerminan yang nampak dari keyakinan beragama, baik berupa ritual ibadah, etis, finansial maupun social.

Aspek pengetahuan (*the cognitive component*) berisitentang informasi-informasi yang berkaaitan dengan kepercayaan terhadap dogma-dogma religi. Aspek emosional atau afeksi terkait dengan penilaian terhadap eksistensi agama dan institusinya. Komponen perilaku keagamaan tersebut merupakan wujud nyata berupa ritual, etika, finansial dan sosial.

Sikap keberagamaan erat dengan perilaku beragama seseorang. Perilaku keberagamaan merupakan reaksi atau sikap yang dapat diamati dari seseorang berkaitan dengan ajaran agama yang dianutnya. Perilaku keberagamaan terimplementasi dalam perilaku ibadah seseorang. Dalam hal ini, perilaku keberagamaan meliputi ibadah shalat, dzikir, membaca Al quran dan menghafalkannya, berdoa, bersedekah, infak dan zakat, puasa serta berbagai ritual ibadah lainnya.

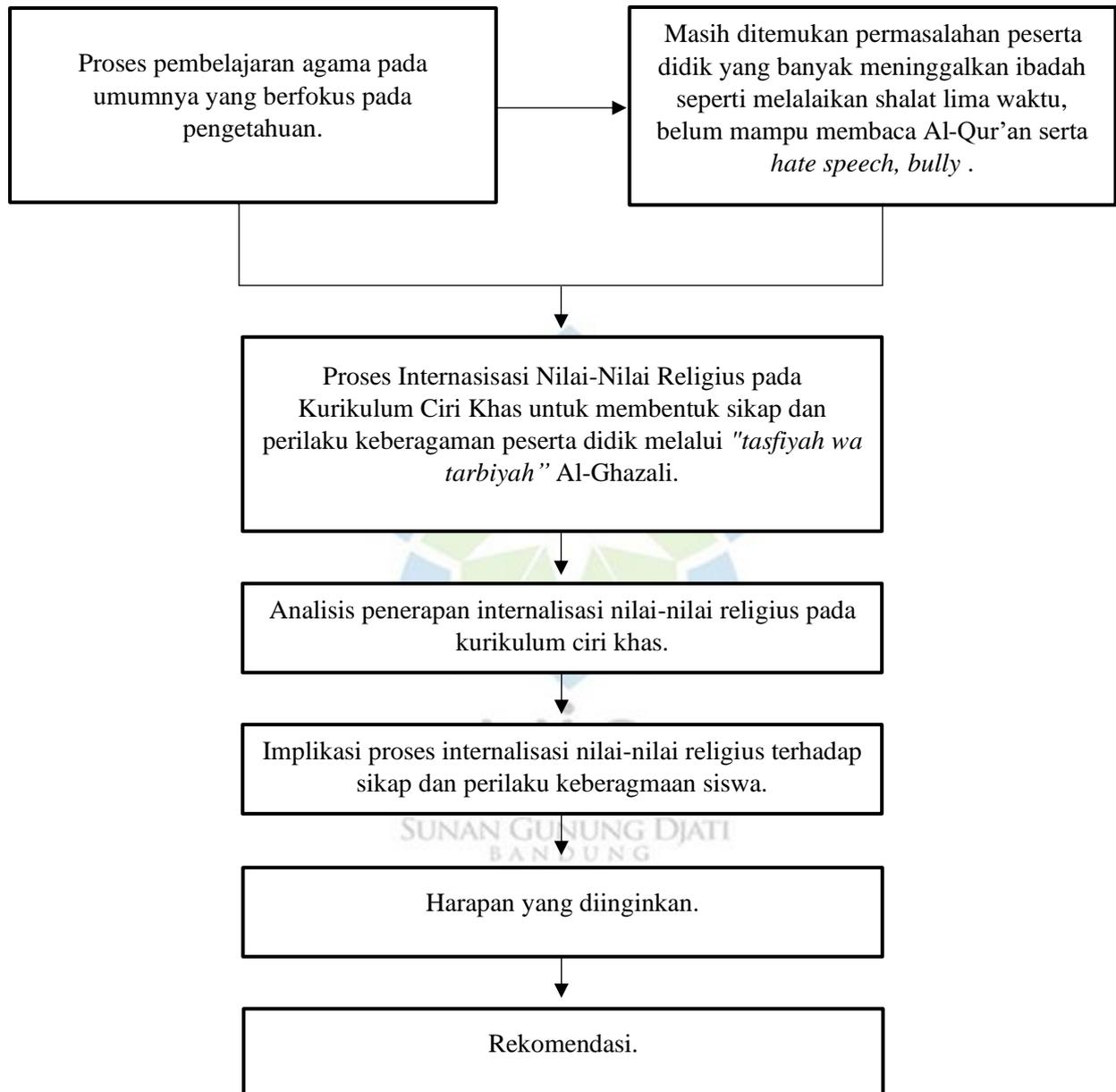
Dalam mengukur sikap keberagaman pada seseorang, Glock dan Stark (2021), memberikan gambaran kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. *Ritual involvement*, menunjukkan pada tingkatan sejauh mana seseorang melakukan berbagai aktivitas ritual keagamaan.
2. *Ideological involvement*, merupakan tingkatan seseorang menerima dogma-dogma keagamaan.
3. *Intelektual involvement*, menunjukkan pada aspek pengetahuan beragama seseorang. Hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan ajaran agama serta aktivitasnya mencari tahu tentang agama termasuk dalam kategori ini.
4. *Eksperimental involvement*, merujuk pada pengalaman seseorang dalam beragama. hal-hal yang diluar nalar diyakini sebagai kebesaran dari Tuhan.
5. *Consequential involvement*, merupakan perilaku seseorang yang selaras dengan nilai-nilai agamanya.

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama” (1984), menjelaskan terdapat dua pola perilaku seseorang, yaitu; a) pola kelakuan lahir, berupa cara seseorang bertindak yang dapat ditiru oleh orang lain serta dilakukan secara berulang, b) pola kelakuan batin, berkaitan dengan cara berfikir, berkemauan dan merasa. Pendapat senada di utarakan Abdul Aziz (1991). Aziz membagi perilaku pada dua kategori, yaitu perilaku *overt*, dan *covert*, berturut-turut diartikan sebagai perilaku yang dapat diperhatikan secara langsung dan tidak.

Dari pemaparan tersebut di atas, penjabaran dari sikap keberagaman meliputi kesadaran seseorang untuk melaksanakan perintah dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Seperti kesadaran dan tanggung jawab melaksanakan shalat, puasa, zakat, membaca Al Quran serta keajegannya dalam melakukan ibadah tersebut. Dalam aspek akhlak, maka sikap keberagaman meliputi kesadaran seseorang untuk menjalankan posisinya sebagai hamba Allah, menaati segala teladan Rasulullah, menaati perintah orang tua, serta bersikap kepada tetangga dan teman sebayanya. Adapun yang termasuk pada bentuk perilaku keberagaman meliputi ibadah-ibadah yang dapat dilakukan serta diamati secara fisik, seperti shalat, puasa, zakat, membac Al Quran.

Alur berpikir pada penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan pada skema berikut:



*Bagan 1.1*  
*Skema Bepikir Penelitian*  
*Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Kurikulum Ciri Khas dalam*  
*Membentuk Sikap dan Perilaku Keberagaman Peserta Didik*

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap penelitian-pepenelitian terdahulu. Didapati hasil penelitian sejenis, sebagai berikut:

1. “Internalisasi Karakter Religius dalam Meningkatkan *Religious Culture* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Surakarta”. Nuurur Rahmah Assa’iidah: Tesis di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019.

Penelitian membahas tentang karakter religius yang perlu ditanamkan kepada siswa, strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas *religious culture* serta pandangan dan respon *stakeholder* SMKN 7 Surakarta terhadap internalisasi nilai karakter religius yang dilakukan di sekolah.

Hasil penelitian didapati bahwa nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniah* (nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan) yang dapat dicapai melalui strategi pembelajaran PAI yang terencana, direalisasikan melalui program yang formal atau pun non formal serta memberikan teladan bagi peserta didik. Selain itu untuk meningkatkan *religious culture* perlunya menjalin komunikasi antara *stakeholder* dan orang tua peserta didik untuk mengontrol setiap kegiatan putra-putrinya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakuak peneliti terletak pada focus penelitian internalisasi nilai-nilai religius sebagai upaya meningkatkan sikap *religious culture*.

2. “Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang)”. Izzatin Mafruhah: Tesis di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Kajian ini membahas tentang nilai-nilai agama yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI, strategi internalisasi nilai-nilai agama dan sosial dalam pembelajaran PAI serta dampak internalisasi nilai-nilai agama dan sosial pada pembelajaran PAI di lokasi penelitian.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai-nilai agama yang meliputi nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran dan keikhlasan. Nilai-nilai sosial yang dikembangkan meliputi dukungan, toleransi, dan sopan santun. Nilai-nilai tersebut dicapai melalui strategi pembelajaran pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial. Internalisasi nilai-nilai agama dan sosial berdampak pada siswa yang terbiasa beribadah kepada guru, teman dekat, takut terhadap orang yang terkena bencana, taat peraturan dan mampu bertoleransi.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada aspek kajiannya yang meliputi nilai religius dan nilai sosial.

3. “Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Kualitas *Religious Culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepajen”. Dhedy Nur Hasan: Tesis di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Tesis ini membahas tentang nilai karakter religius yang diberikan kepada siswa, strategi Badan Dakwah Islam dalam melakukan internalisasi nilai karakter religius serta penggunaan model internalisasinya.

Kesimpulan dari penelitian ini dalam rangka menanamkan nilai religius dapat diketahui bahwa nilai religius erat kaitannya dengan nilai ilahiyah, yaitu nilai yang terhubung dengan aspek ketuhanan serta nilai insaniyah yang bersangkutan dengan sikap social. Strategi internalisasi melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan religiusitas, pemberian teladan, model yang digunakan adalah model mekanik dan model organic dalam aktivitas belajar mata pelajaran PAI

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada aspek karakter religius.

4. “Penanaman Nilai Religius di Keluarga untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah (Studi Multi Kasus di MI Al Khairot dan MI Cemorokandang Kota Malang)”. Sutrisno: Tesis di Program Magister

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Pada penelitian ini, menjelaskan tentang nilai karakter religius yang ditanamkan dalam keluarga, strategi internalisasi nilai-nilai religius di keluarga serta implikasi terhadap kemandirian peningkatan belajar peserta didik.

Hasil yang didapat pada penelitian ini ialah tugas keluarga, khususnya wali, dalam memberikan kualitas yang ketat adalah bagian utama dari kehidupan seorang anak. Orang tua perlu untuk membiasakan kegiatan religius dalam kehidupan sehari-hari pada anak sementara guru di sekolah bisa melakukan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat berjamaah. Implikasi yang didapat bagi anak-anak yang telah terbiasa hidup dengan nilai religius akan termotivasi kemandirian belajarnya.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada aspek nilai religius yang di internalisasikan pada siswa.

5. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan”. Fibriyan Irodati: Tesis di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Peneliti ini menjabarkan tentang upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan karakter religius pada peserta didik yang diintegrasikan melalui pembelajaran keagamaan, baik PAI dan PAK (Pendidikan Agama Kristen).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan penalaran moral. Terwujudnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran PAI dan PAK bagi siswa kelas tercermin dalam realisasi SKKD dari segi pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam aspek penelitian tentang nilai agama.

6. “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro”. Widianti: Tesis di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembinaan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah dan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa proses implementasi IPA dalam penciptaan nilai-nilai agama di Sekolah Muhammadiyah 3 Metro dilaksanakan dengan baik dan efektif. Proses pembiasaan dilakukan dengan mengucapkan salam, melambai kegiatan belajar, menghafal Al-Qur'an, sholat berjamaah, infaq.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam aspek internalisasi Pai dan nilai-nilai agama dalam peningkatan nilai-nilai agama pada siswa.

7. "Penanaman Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MTS Ma'arif NU 1 Ajibarang, Banyumas". Wahyu Sabilar Rosad: Skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.

Kajian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai agama sebagai suatu bentuk atau proses penanaman nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam yang dianut seseorang, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang pada dasarnya memiliki tujuan seseorang atau siswa. kesehariannya tidak lepas dari pengalaman beragama, akhlak yang mulia, kepribadian yang luhur dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil yang diperoleh hanya menunjukkan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang diterapkan pada siswa.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang aspek penanaman nilai-nilai agama. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut di atas, tampaknya telah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang internalisasi pendidikan agama Islam dan nilai-nilai religius di sekolah.

Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai religius dalam aspek kurikulum ciri khas dan implikasinya terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa di Madrasah. Tidak ada penelitian telah ditemukan yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai religius.

Kajian-kajian sebelumnya umumnya terfokus pada pembelajaran PAI atau dalam kegiatan organisasi keagamaan di sekolah dalam penerapan nilai-nilai agama. Sementara penelitian ini berusaha menggali data terkait implementasi kurikulum karakteristik di Madrasah sebagai bentuk pengembangan kurikulum secara umum, penelitian lebih difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang terkandung dalam kurikulum ciri khas dan hasilnya. Diperoleh dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku beragama siswa

